



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan.

Pembuatan suatu karya seni bukanlah suatu hal yang mudah. Demikian pula halnya dengan pembuatan suatu karya tari, para penata tari, manajer dan juga penari (yang biasanya baru mencapai kepenariannya setelah berjuang dengan susah payah) sering dihadapkan pada berbagai kesulitan, misalnya dalam menangkap dan menghayati rasa musik, kemampuan dramatik, dan juga kemampuan bahasa. Kesulitan ini dapat muncul ditengarai oleh beberapa hal seperti: seorang penyusun tari kurang mampu menggunakan segala kecerdasannya untuk memahami masalah-masalah secara jasmaniah, emosional dan psikologis. Penata tari belum mempunyai sifat terbuka. Untuk dapat terhindar atau mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut di atas pengetahuan, sifat, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penata tari. adalah:

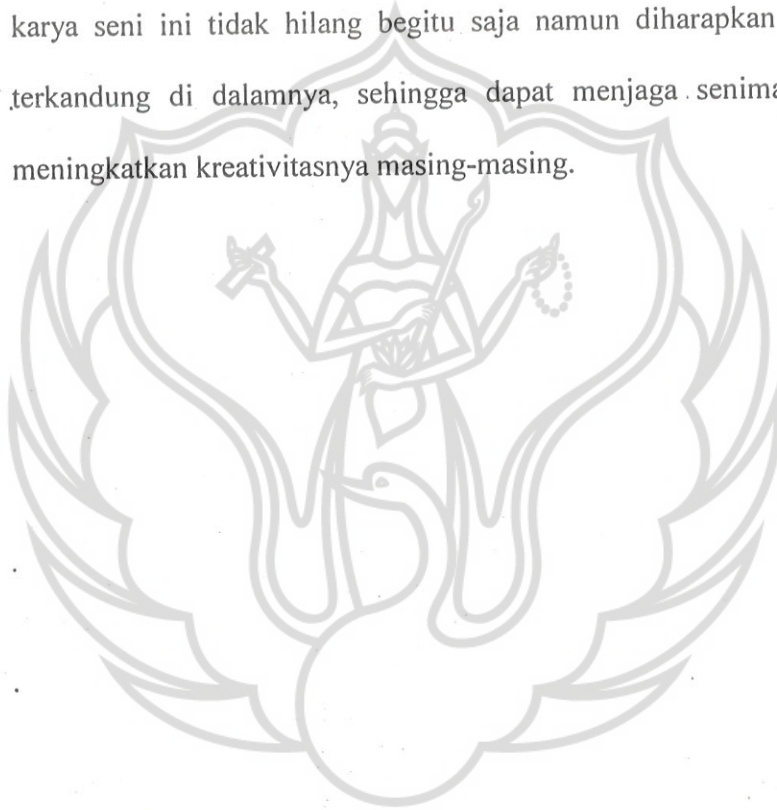
1. Sifat terbuka. Artinya: ia (penata tari) bersedia menerima kritik untuk keberhasilan tarinya, dan selanjutnya mampu mengembangkan gagasan dengan jelas.
2. Pengetahuannya akan tubuh manusia. Media seorang penari adalah tubuhnya. Tubuh manusia mempunyai wujud yang pasti, seperti terdiri dari kaki, anggota-anggota tubuh, syaraf, otot-otot, kepribadian berikut cara-cara bertahan yang khas. Di sinilah pengetahuan akan tubuh manusia diperlukan, tak terbatas pada tubuhnya sendiri, tetapi juga tubuh-tubuh orang lain yang beraneka ragam.

3. Kemampuan menggunakan segala kecerdasannya untuk memahami masalah-masalah secara jasmaniah, emosional dan psikologis. Artinya penata tari dapat memahami keunikan dari setiap pribadi, dimulai dengan pribadinya sendiri yang harus benar-benar dia kenal. Misalnya, sebuah komposisi yang dibuat untuk orang lain, harus disusun dengan memperhatikan kepribadian masing-masing penari. Harus diingat bahwa kepribadian penari-penari tersebut tidaklah sama dengan kepribadiannya sendiri.
4. Sensitif dan menjadi pengamat yang teliti. Artinya penata tari tidak hanya harus tertarik terhadap sesuatu yang dilihatnya, tetapi harus suka menghayati segala manifestasi bentuk dan wujud yang dihadapinya. Di mana pun berada, ia harus selalu mencatat disain-disain yang ia temui dalam hidupnya sehari-hari.
5. Kemampuan bahasa. Artinya penata tari yang mempunyai pikiran yang tajam dan berbahasa yang jelas atau puitis akan lebih mudah menyampaikan maksud-maksudnya kepada penari-penarinya, sehingga mampu memberikan inspirasi dan mampu bekerja sama dengan lebih baik.
6. Kemampuan menangkap musik. Artinya penata tari harus mengerti dan mampu membaca skor musik dengan segala macam tanda-tanda, simbol, penulisan waktu serta nilai nada-nada.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dalam hal ini dapatlah kiranya memberikan beberapa saran antara lain:

1. Dengan garapan dramatari Diah Jambawati ini diharapkan dapat menimbulkan suatu rangsangan tersendiri bagi para seniman-seniman lainnya di dalam berkreaitivitas seni dengan kualitas yang lebih baik.
2. Diharapkan juga pada generasi penerus untuk dapat mengembangkan segala bentuk kesenian yang telah ada ini agar dapat melestarikan dengan tujuan karya seni ini tidak hilang begitu saja namun diharapkan ada misi yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat menjaga seniman muda untuk meningkatkan kreativitasnya masing-masing.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Pustaka

- A.A.M. Djelantik, "Seni Pertunjukan Global," Makalah disajikan pada Seminar Memandang Pengalaman Bali, di Tirtagangga, Karangasem, Bali, 10-13 September 1999.
- Edi Sedyawati, (Ed)., *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
- _____, *et al.*, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Hawkins, Alma M., "Mencipta Lewat Tari," terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, ISI, Yogyakarta, 1996.
- Humphrey, Doris, *Seni Menata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1983.
- I Gede Puja, *Weda Parikrama*, Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Weda, Jakarta, 1971.
- I Made Bandem, *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia, Denpasar, 1987.
- _____, *Etnologi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- _____, *Evolusi Tari Bali*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- I Wayan Konji, *Kiwo-Tengen Dalam Budaya Bali*, CV Kayuman Mas Bali, Cetakan I, Denpasar, 1993.
- Ketut Wiyana, *Sembahyang Menurut Hindu*, Yayasan Darmanarade, Jakarta, 1992.
- N.L.N. Swasthi Widjaja, "Ngunda Bayu: Sebuah Konsep Keindahan Dalam Tari Bali", Orasi Ilmiah dalam rangka Dies Natalis XXVIII, STSI Denpasar, 1995.
- Pramana Padmodarmaya, *Tata Teknik Pentas*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Sal Murgiyanto, *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta, 1985.

Soedarsono, *Tari Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional*, Yogyakarta, 1972.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta, 1996.

B. Nara Sumber

1. Nama : Bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia

Umur : 56 tahun

Pekerjaan : Dosen STSI Denpasar

Kesenimanan : Seni Tari

Alamat : Desa Singapadu, Gianyar

2. Nama : Bapak Made Sidja

Umur : 57 tahun

Pekerjaan : Seniman Dalang

Kesenimanan : Sastrawan

Alamat : Desa Bona, Blahbatuh, gianyar

3. Nama : I Ketut Kodi, S.Ped.

Umur : 40 tahun

Pekerjaan : Dosen STSI Denpasar

Kesenimanan : Seni Dalang

Alamat : Desa Singapadu, Gianyar

C. Audio Visual

Menonton video dokumentasi STSI Denpasar berupa tari Legong Sudarsana yang mana di dalam Ceritera Palegongan tersebut terdapat tokoh Jambawati mengisahkan perasaan wanita yang dimadu. Palegongan ini diciptakan oleh A.A. Raka Saba pada bulan Denpasar 1999.

